

## **MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING***

**I Nengah Nuarta**

SMA Negeri 1 Marga, Tabanan, Indonesia; *nengahnuarta764@gmail.com*

**Abstrak.** Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan menawarkan jasa dan responnya sesuai dengan konteks penggunaannya merupakan satu diantara materi sulit bagi siswa. Data prestasi belajar materi tersebut dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan prestasi siswa sangat rendah, sehingga perlu dicarikan solusinya. Untuk itu dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 38 orang. Objek penelitian adalah prestasi belajar bahasa Inggris. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas model PBL untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris. Data dikumpulkan menggunakan tes prestasi belajar dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil bila mencapai nilai rerata minimal 70 dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rerata 69,41 dengan ketuntasan klasikal 78.94%. Sedangkan pada siklus II, nilai rerata sebesar 72,88 dan ketuntasan klasikal mencapai 89,47%. Penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 dalam dua siklus.

**Kata Kunci:** model pembelajaran, *problem based learning*, prestasi belajar bahasa Inggris.

**Abstract.** Analyzing social functions, text structure, and linguistic elements in expressions of offering services and responses according to the context of their use is one of the difficult materials for students. Data on learning achievement of learning material in recent years show that student achievement is very low, therefore it is necessary to find a solution. For this reason, classroom action research was conducted with the subject of the study was students of class XII IPS-2 of SMA Negeri 1 Marga in semester 1 of 2018/2019, with a total of 38 people. The object of this research is English learning achievement. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of the problem based learning model to improve English learning achievement. Data were collected using a learning achievement test and analyzed descriptively qualitatively. This action research was successful when it reached a minimum average value of 70 and a minimum 85% of mastery learning. The results of the study in the first cycle revealed that the average English learning achievement was 69.41 with a classical learning completeness of 78.94%. While in the second cycle, the average English learning achievement was 72.88 and the classical learning completeness was 89.47%. The application of the problem based learning model can improve the learning achievement of students of class XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga in odd academic year in two cycles.

**Keywords:** learning models, problem based learning, English learning achievement

## PENDAHULUAN

Salah satu tantangan terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu manusia yang cerdas, unggul, dan berdaya saing. Kualitas manusia Indonesia tersebut dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk menghadirkan proses pembelajaran bermutu, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan kelas namun seorang pendidik harus menguasai beberapa model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di mana model tersebut harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menantang, aktif dan memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Saat ini guru wajib berinovasi untuk menerapkan model pembelajaran yang baru yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tidak hanya mampu mengaplikasikan satu model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang menjadi alat ukur tercapainya tujuan pembelajaran adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

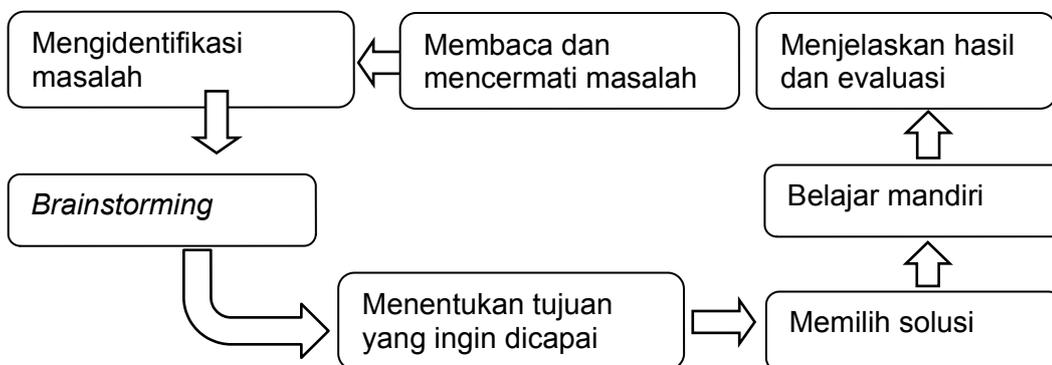
Dianti dan Widana (2017) menyatakan bahwa filsafat konstruktivisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) pengembangan pengetahuan bagi peserta didik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri melalui kegiatan penelitian atau pengamatan langsung sehingga peserta didik dapat menyalurkan ide-ide baru sesuai dengan pengalaman dengan menemukan fakta yang sesuai dengan kajian teori; (2) pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh harus ada keterkaitan dengan pengalaman yang ada dalam diri peserta didik; (3) setiap peserta didik mempunyai peranan penting dalam menentukan apa yang mereka pelajari; dan (4) peran guru hanya sebagai pembimbing dengan menyediakan materi atau konsep apa yang akan dipelajari serta memberikan peluang kepada peserta didik untuk menganalisis sesuai dengan materi yang dipelajari. Lebih lanjut Martimis (2012) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran berbasis konstruktivisme: (1) adanya motivasi untuk peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri, (2) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban sendiri, dan (3) membantu peserta didik untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman konsep secara utuh.

*Problem based learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran berbasis filosofi konstruktivisme, di mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Di dalam PBL, dikenal adanya *conceptual fog* yang bersifat umum, mencakup kombinasi antara metode pendidikan dan filosofi

kurikulum. Pada aspek filosofi, PBL dipusatkan pada peserta didik yang dihadapkan pada suatu masalah. Sementara pada *subject based learning*, bermakna bahwa sebelum menggunakan masalah sebagai dasar untuk pembelajaran, guru dapat memberi ilustrasi pengetahuan tadi. PBL bertujuan agar peserta didik mampu memperoleh dan membentuk pengetahuan secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi (Suprihatiningrum, 2013).

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: (a) permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; (b) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; (c) permasalahan membutuhkan perspektif ganda; (d) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; (e) belajar pengarah diri menjadi hal yang utama; (f) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam dari berbagai sumber, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL; (g) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; (h) pengembangan keterampilan bertanya dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (i) keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan (j) PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar (Rusman, 2016).

Proses pembelajaran dengan PBL dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Proses Pembelajaran PBL (Rusman, 2016)

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa teknik pemecahan masalah dalam PBL sebagai berikut: (1) membaca dan mencermati masalah, melalui kegiatan membaca dengan saksama masalah yang diberikan, agar lebih memahami maksud dan arah dari masalah tersebut; (2) mengidentifikasi serta menentukan masalah dalam tahap ini, pernyataan yang timbul dijelaskan melalui fakta yang ada diperlukan penggunaan bahasa yang ringkas, jelas dan juga didukung dengan data yang diperlukan sehingga dapat mengidentifikasi masalah yang diberikan yang kemudian ditentukan sebagai penyebab dalam masalah tersebut; (3) *brainstorming*, yaitu sebuah teknik yang memperbolehkan beberapa ide digeneralisasikan,

sehingga anggota kelompok mendiskusikan dan menjelaskan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki serta berusaha menciptakan ide yang kreatif dan membangun setiap ide yang berbeda menjadi satu kesatuan; (4) menentukan tujuan yang ingin dicapai, dalam tahap ini tujuan yang ingin dicapai dari masalah yang diberikan harus dapat dipaparkan dengan jelas, sehingga dapat menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya; (5) memilih solusi, setelah mendapatkan masalah yang dihadapi, maka kelompok harus memilih solusi alternatif yang tepat. beberapa solusi dapat mengintegrasikan aspek terbaik dari berbagai ide. kelompok harus menentukan kriteria untuk menilai solusi yang telah disusun; (6) belajar mandiri, peserta didik mandiri untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran, dalam tahap ini *student center* lebih dominan, sehingga tidak lagi guru sebagai penceramah tetapi peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran; (7) menjelaskan hasil dan evaluasi, tujuan evaluasi adalah pemecahan masalah harus mengarah pada solusi yang tepat sasaran, di mana setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandiri mereka dan saling berdiskusi. Membangun bentuk kesepakatan sebagai dasar penyelesaian masalah, dan mengevaluasi solusi yang telah disepakati bersama.

Pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Kelima langkah tersebut dijelaskan dalam sintaks untuk model PBL dapat disajikan pada Tabel 1 berikut, Newman, Mark J. (2005).

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran model PBL

Langkah-langkah Pembelajaran	Aktivitas Guru
Tahap-1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4	Guru membantu peserta didik dalam

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Beberapa keunggulan model pembelajaran PBL memberikan manfaat kepada peserta didik mampu untuk: (a) mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya; (b) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi; (c) mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi; (d) menikmati belajar; (e) meningkatkan motivasi; (f) meningkatkan kerja sama dalam kerja kelompok; (g) mengembangkan belajar strategi belajar; dan (h) meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Dwi, et.al.; 2013).

Di sisi lain PBL juga memiliki beberapa kelemahan antara lain: (a) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa malas untuk mencoba; (b) keberhasilan model pembelajaran PBL ini membutuhkan cukup waktu mulai dari persiapan dan pelaksanaannya; (c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari; (d) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pembelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah; (e) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas; (f) membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi peserta didik dengan baik; dan (g) ada kalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

Prestasi belajar merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari bukan karena kebetulan. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik atau kemampuan peserta didik dalam suatu pokok bahasan guru menggunakan tes prestasi belajar (Ramli, 2011).

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (domain) prestasi belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Masing-masing ranah prestasi belajar dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan mengkreasi; (b) ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai; dan (c) ranah psikomotorik, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuskular (Juliana, et.al., 2017).

Menurut Martimis (2012) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang ada dalam individu itu sendiri yang memiliki pengaruh besar terhadap berhasil atau tidaknya seseorang dalam menentukan kemajuan belajar peserta didik, antara lain: (a) intelegensi, yaitu kemampuan yang sejak lahir berperan penting dalam menentukan kemajuan belajar peserta didik, (b) bakat, yaitu suatu kualitas yang nampak pada tingkah laku manusia pada suatu bidang tertentu, (c) sikap, merupakan kecenderungan untuk melaksanakan respon dengan cara tertentu terhadap individu maupun suatu objek, (d) minat, yaitu keinginan yang timbul pada diri peserta didik.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang dari luar antara lain sebagai berikut: (a) penghargaan dan hukuman, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga mencapai hasil belajar yang lebih baik, (b) suasana tempat belajar yang aman, tenang, dan nyaman dapat mempengaruhi cara belajar peserta didik sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, (c) latihan yang aktif, bertujuan agar dalam kegiatan belajar dapat membangkitkan semua fungsi mental peserta didik, seperti tanggapan, ingatan dan pikiran, dan (d) alat-alat pelajaran, proses belajar sulit dilaksanakan tanpa alat-alat yang memadai. Semakin lengkap alat-alat pelajaran maka peserta didik dapat belajar dengan baik.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019, dijumpai kondisi sebagai berikut: nilai rerata prestasi belajar siswa cukup rendah hanya 63,81 berada di bawah nilai KKM=70. Dari 38 orang siswa, hanya 26 orang yang mencapai KKM, sehingga ketuntasan secara klasikal hanya mencapai 68,42%. Kondisi umum lain yang dijumpai adalah masih ada anggapan sebagian besar siswa bahwa bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit dimengerti, yang berdampak pada keengganan siswa untuk belajar bahasa Inggris.

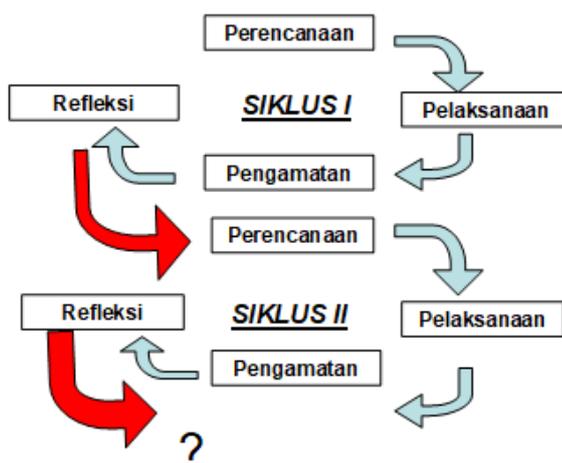
Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dicarikan solusi agar pembelajaran bahasa Inggris dapat disajikan dengan lebih menarik sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya. Meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mau belajar bahasa Inggris diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah: apakah penerapan

model pembelajaran PBL dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019? Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris.

### METODE

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Objek penelitian adalah prestasi belajar bahasa Inggris. Data prestasi belajar bahasa Inggris dikumpulkan menggunakan tes prestasi belajar. Data prestasi belajar yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dinyatakan berhasil bila memenuhi kriteria keberhasilan sebagai berikut: (1) nilai rerata prestasi belajar bahasa Inggris minimal sebesar nilai KKM=70 dan (2) ketuntasan siswa secara klasikan minimal mencapai 85%.

Terdapat beberapa model penelitian tindakan kelas yang telah dikembangkan oleh para ahli antara lain model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, Ebut, Elliot, Kemmis & Taggart, Mc Kernan, Hopkins, dll. Pada dasarnya semua model tersebut memiliki kesamaan yaitu pelaksanaannya dalam bentuk siklus. Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. sebagaimana dikutip oleh Arikunto (2008). Model ini merupakan model penelitian tindakan kelas yang paling umum digunakan di Indonesia. Rancangan penelitian tindakan disajikan dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Perhatikan gambar 2 di atas, menunjukkan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3)

pengamatan, dan (4) refleksi. Masing-masing langkah dalam siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah menyusun sebuah rancangan kegiatan, meliputi pengorganisasian siswa, kapan dan berapa lama dilakukan, di mana dilakukan, jika diperlukan peralatan atau sarana, wujudnya apa, dan jika sudah selesai, apa tindak lanjutnya.
2. Pelaksanaan yaitu implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks pembelajaran PBL.
3. Pengamatan yaitu proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati dicatat dalam format catatan harian, meliputi kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan sendiri oleh guru.
4. Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan. Dalam perenungan ini, hal yang sangat penting diperhatikan adalah bahwa seluruh subjek tindakan harus dilibatkan dalam refleksi ini. Mereka diminta untuk mengingat kembali peristiwa yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, mengemukakan perasaannya senang atau tidak, mengemukakan pendapat dan usul-usul untuk perbaikan siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan, terlebih dahulu dilakukan refleksi awal terhadap kondisi awal yang terjadi pada siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Pengamatan dilakukan terhadap prestasi belajar bahasa Inggris yang dikaitkan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Nilai rerata prestasi belajar bahasa Inggris hanya mencapai 63,81 dan ketuntasan belajar mencapai 68,42%. Siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran, karena guru cenderung mendominasi pembelajaran. Diduga kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada prestasi belajar bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, diimplementasikan model pembelajaran PBL, yang dikemas dalam penelitian tindakan kelas. Hasil-hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan. Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti terkait dengan perencanaan tindakan pada siklus I dan II adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan RPP menggunakan model pembelajaran PBL; (b) menyiapkan sarana pendukung pembelajaran lainnya seperti LCD, *speaker* aktif, laptop dan LKS; (c) menyiapkan instrumen penelitian berupa soal tes prestasi belajar untuk dilaksanakan pada siklus I dan II; (d) menyiapkan dan mengembangkan bahan ajar (materi ajar) sesuai dengan lingkup materi yang telah ditetapkan; dan (e) menyiapkan format catatan harian dan daftar nilai ulangan siswa di akhir siklus.
2. Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari model pembelajaran PBL. Secara umum kegiatan pembelajaran meliputi Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Penutup. Pada masing-masing siklus, penelitian tindakan dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Di mana 3 kali melakukan pembelajaran, sedangkan pada pertemuan ke-4

melakukan tes prestasi belajar. Pelaksanaan penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti.

3. Pengamatan. Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung terhadap keterlibatan siswa, mencatat permasalahan dan kendala-kendala yang muncul serta kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Observasi dilakukan sendiri oleh peneliti. Beberapa kemajuan yang dijumpai dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II antara lain: (a) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mulai terbangun melalui implementasi model pembelajaran PBL perlu diberi penguatan-penguatan agar tetap muncul dalam pembelajaran berikutnya; (b) muncul sikap percaya diri dan rasa bangga pada siswa yang telah berhasil menemukan konsep-konsep struktur teks yang ditugaskan oleh gurunya; (c) bahasa-bahasa yang lucu karena belum biasa berbicara di depan umum dapat memotivasi siswa lainnya untuk berani berkomentar. Dengan adanya aktivitas tersebut siswa tidak mengantuk. Di samping terdapat kemajuan dalam aktivitas siswa, terdapat juga beberapa kendala yang dijumpai antara lain: (a) pada beberapa kelompok lain diskusi belum optimal dilakukan; (b) beberapa kelompok mengerjakan tugas kelompok secara individual oleh anggota kelompok terutama siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik; (c) dalam diskusi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mau mengemukakan pendapat atau menjawab, hal ini disebabkan oleh karena siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau kurangnya rasa percaya diri; dan (d) dalam presentasi hasil kerja kelompok lebih banyak didominasi oleh anggota kelompok yang kemampuannya lebih.
4. Refleksi. Berdasarkan data hasil observasi pada siklus pertama, masih ditemukan beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Kelemahan-kelemahan tersebut perlu diperbaiki dan diberikan rekomendasi untuk peningkatan pada siklus kedua. Adapun kelemahan-kelemahan dan rekomendasi pada siklus I di antaranya adalah sebagai berikut: (a) pada tahapan perencanaan perlu diperbaiki dalam menyusun LKS; (b) pada tahap pelaksanaan tindakan pada langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa perlu dimotivasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa dalam membuat hasil evaluasi; (c) pada saat mempresentasikan dan menyimpulkan hasil temuan mereka agar didasarkan pada kajian pustaka, sehingga diskusi dapat berjalan dengan efisien dan dapat menarik kesimpulan yang lebih cepat dan tepat.
5. Ringkasan hasil penelitian mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II secara lengkap disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian

Statistik	Prasiklus	Silkus I	Siklus II
Nilai rata-rata	63,81	69,41	72,88
Jumlah siswa tuntas	26	30	34
Jumlah siswa tidak tuntas	12	8	4

Statistik	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan klasikal (%)	68,42%	78,94%	89,47%

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa terjadi kenaikan nilai rerata prestasi belajar bahasa Inggris. Demikian pula ketuntasan secara klasikal mengalami peningkatan. Bila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian, hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan. Nilai rerata prestasi belajar siswa mencapai 69,41 masih berada di bawah nilai KKM=70. Demikian pula ketuntasan secara klasikal baru mencapai 78,94% masih berada di bawah target 85%. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Setelah diimplementasikan model PBL yang telah disempurnakan sesuai dengan hasil refleksi siklus I, hasil yang dicapai pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. nilai rerata prestasi belajar bahasa Inggris siswa mencapai 72,88 dan ketuntasan secara klasikal juga meningkat mencapai 89,47%. Bila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian, maka hasil yang dicapai dalam siklus II sudah melampaui target, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019.

### **SIMPULAN**

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 dalam dua siklus. Keberhasilan penelitian ini hendaknya dapat dijadikan pertimbangan oleh para guru bahasa Inggris, untuk memanfaatkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Demikian pula pihak sekolah disarankan agar memanfaatkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran lainnya. Tentu saja tetap memerhatikan karakteristik mata pelajaran masing-masing.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar sesuai jadwal penelitian. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada: (1) kepala SMAN 1 Marga, (2) tim MGMP bahasa Inggris SMAN 1 Marga, dan (3) seluruh siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 yang telah mengikuti pembelajaran dengan tekun dan penuh semangat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dianti Purwaningsih, N. M., & Widana, I. W. (2017). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar matematika dengan mengontrol bakat numerik siswa. *Emasains*, 6(2). pp. 153-159. ISSN 2302-2124.
- Dwi, I. M., H. Arif, dan K. Sento. (2013). Pengaruh strategi problem based learning berbasis ICT terhadap pemahaman konsep dan kemampuan

- pemecahan masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9(8), hal. 8-17.
- Ertmer, Pegg, A. (2014). The Grand Challenge: Helping Teachers Learn/ Teach Cutting-Edge Science via a PBL Approach Interdisciplinary. *Journal of Problem-Based Learning*, 8(1), hal. 8-20.
- Juliana, D. G., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2017). Hubungan motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Emasains*, 6(1). pp. 40-60. ISSN 2302-2124.
- Martimis, Yamin. (2012). *Desain baru pembelajaran konstruktivistik*. Jakarta: Ciputat Mega Mall.
- Newman, Mark J. (2005). Problem based learning: an introduction and overview of the key features of the approach. *Journal of Veterinary*, 3(1), pp. 12-20.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ramli. (2011). Hasil belajar bahasa inggris dan keterampilan guru dalam mengajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12(1), hh. 68-85.
- Rusman. (2016). *Model Pembelajaran mengembangkan profesional guru*. Depok: PT. Raya Gratindo Persada.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori & aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.